

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Orang Indonesia kebanyakan menganut Agama Islam hingga mendapat julukan negara dengan pemeluk Agama Islam terbesar di dunia. Tentu saja perkembangannya di Indonesia tidak berjalan begitu saja tanpa ada pengaruh dari tokoh-tokoh penyebar didalamnya. Tempat ibadah orang Muslim adalah Masjid, masjid yang merupakan salah satu tinggalan budaya Islam yang merupakan lambang dari eksistensi Islam beserta pemeluknya. Rasulullah telah mengajarkan kepada umatnya agar menjadikan masjid sebagai tempat ibadah juga sebagai tempat bermusyawarah dalam penyelesaian masalah umat dan hal penting lainnya.

Karya seni Islam salah satunya ialah masjid, yang dijadikan tempat sujud atau tempat *sholat*, arti masjid bukan saja diartikan dengan suatu gedung atau tempat ibadah tertentu. Akan tetapi setiap sudut bagian bumi, terbatas oleh tanda atau tidak, ada atap atau tidak, bagi Orang Muslim itu adalah masjid selagi dijadikan tempat *sholat*.<sup>1</sup>

Masjid memang dijadikan sebagai tempat ibadah utama *sholat* lima waktu, *dzikir*, kajian-kajian keagamaan, ceramah dan lain-lain. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa masjid dewasa ini tidak hanya dijadikan sebagai tempat ibadah utama seperti *sholat* semata, melainkan

---

<sup>1</sup> H. Abu Bakar Atjeh, *Sejarah Masjid dan Amal Ibadah Didalamnya*, (Banjarmasin: Adil, 1955), hlm. 3.

ibadah-ibadah lain antara manusia dengan manusia lainnya atau *hablumimnan-naas*. Dikarenakan masjid semakin hari semakin berkembang, maka tidak diherankan lagi jika masjid bukan hanya dijadikan tempat *sholat*.

Kata masjid berkembang dan menjadi satu pengertian tertentu, perumahan atau bangunan tertentu atau jugasuatu lingkungan bertembok yang dijadikan sebagai tempat *Sholat*, bisa *sholat* wajib yang lima maupun *sholat* Jum'at bahkan *Sholat* Hari Raya.<sup>2</sup>

Ditanah Arab sejak dahulu kala biasa pula masjid itu dipergunakan orang muslimin untuk berkumpul, akan mempermusyawaratkan sesuatu hal yang penting dalam pergerakan ataupun berhubung dengan sesuatu kejadian. Kata orang, orang yang mula-mula mempergunakan untuk keperluan seperti itu ialah masjid yang dibangun oleh Nabi Muhammad SAW di Madinah, yaitu tatkala Ia baru-baru pindah ke sana.<sup>3</sup>

Bertolak dari pengertiannya, yakni sebagai tempat sujud atau tempat *sholat*, akan tetapi, fungsi masjid dalam Islam tidak hanya merujuk sebagai tempat *sholat* saja. Fungsi masjid dibedakan menjadi dua jenis; masjid bisa digunakan sebagai tempat ibadah yang bersifat ritual, seperti *sholat*, *'itikaf*, dan lain-lain. Dalam hal ini masjid juga bisa digunakan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya. Serta masjid bisa digunakan sebagai tempat ibadah yang bersifat *mu'amalah*, yang

---

<sup>2</sup> Ibid, hlm. 3.

<sup>3</sup> *Masjid dan Makam Doenia Islam*. Serie No. 750. (Balai Pustaka-Weltevreden. 1926), hlm. 5.

berkenaan langsung dengan hubungan sesama anggota masyarakat yang ada di lingkungan masjid tersebut yang secara substansial sesungguhnya masih merupakan ibadah juga.<sup>4</sup>

Untuk bisa mengoptimalkan peran dan fungsi masjid pada masa sekarang, maka kita harus mengetahui terlebih dahulu bagaimana masjid difungsikan pada masa Rasulullah SAW sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah SWT. Fungsi masjid pada Masa Rasulullah inilah yang sangat penting untuk kita ketahui, agar kita tidak menyimpang dalam memfungsikan masjid dari maksud didirikannya. Menurut Dr. Miftah Faridl, “Masjid dalam peradaban Islam bukan sekedar sebuah tempat kegiatan keagamaan dan kebudayaan, tetapi merupakan suatu tata kelembagaan yang menjadi sarana pembinaan masyarakat dan keluarga muslim serta insan-insan peradaban Islam.”<sup>5</sup>

Fungsi utama masjid adalah tempat sujud kepada Allah atau *sholat*. Disamping itu, di kalangan kaum muslimin masjid juga dipandang sebagai “*Baitullah*”, tempat turunnya rahmat Allah dan malaikat. Oleh karena itu tidak heran dipandang pula sebagai tempat yang paling baik di muka bumi. Sebab di dalam masjid kaum muslimin menemukan ketenangan hidup dan kesucian jiwa di samping dapat menghadiri majelis-majelis dan forum-forum terhormat.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> A. Bachrun Rifa’I dan Moch. Fakhruroji, *Manajemen Masjid: Mengoptimalkan Fungsi Sosial Ekonomi Masjid*, (Bandung: Benang Merah Press, 2005), hlm. 45.

<sup>5</sup> Ahmad Yani, *Panduan Memamurkan Masjid*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2009), hlm. 36-37.

<sup>6</sup> Ahmad. Sutarmadi. *Masjid Tinjauan Al-Qur’an, Al-Sunnah, dan Manajemennya*. (ciputat: Kalimah. 2001). Hlm. 17

Berdasarkan beberapa fungsi masjid diatas penulis tertarik untuk mengetahui aktivitas yang dilaksanakan di Masjid Besar Al-Jihad Wanayasa Kabupaten Purwakarta, penulis ingin mengetahui apakah fungsi masjid ini sudah sesuai dengan dengan fungsi yang diajarkan oleh Rasulullah.

Wanayasa adalah sebuah daerah yang telah ada sebelum Purwakarta lahir, Purwakarta yang kita kenal sekarang dulu adalah Karawang dengan Wanayasa yang sempat dijadikannya ibukota. Membahas mengenai sejarah masuknya Islam ke Purwakarta pasti tidak bisa dilepaskan dari salah satu peran dari tokoh ulama yang sangat terkenal di Purwakarta, ialah R.H.M Yusuf atau biasa dikenal masyarakat Purwakarta dengan panggilan Baing Yusuf.

Sebelum datangnya Baing Yusuf ke Karawang, masyarakat memang sudah memeluk Agama Islam, akan tetapi masih belum menyeluruh. Akulturasi dengan kebudayaan Hindu masih tampak jelas dalam peribadatan mereka. Lalu, Baing Yusuf datang untuk menyempurnakan sesuai dengan dengan pengetahuan yang telah beliau pelajari selama bertahun-tahun di Mekkah dan Madagaskar. Makna kata “menyempurnakan” disitu bukan berarti memberantas segala macam bentuk penyelewengan agama Islam dikarenakan ajaran Hindu masih membekas dalam kehidupan masyarakat ketika itu. Beliau sendiri masih menggunakan tradisi masyarakat untuk menarik simpati mereka, seperti yang dilakukan oleh para Wali dalam proses Islamisasi yang terjadi di

Pulau Jawa. Baing Yusuf dalam menyebarkan agama menggunakan corak keagamaan yang bertipe tradisional dan juga menggunakan metode dimana beliau melakukan silaturahmi ke rumah-rumah yang ada di sekitaran itu.

Sebagai *Hoofdpanghulu*, Baing Yusuf berperang penting dalam proses pendirian Masjid Agung Purwakarta, dikarenakan pengelolaan Masjid Agung Purwakarta dan urusan keagamaan di pusat pemerintahan menjadi tanggung jawab *Hoofdpanghulu*. Beliau menjabat sebagai *Hoofdpanghulu* selama kurang lebih 16 tahun (1828-1844). Selain menjabat tugasnya sebagai *Hoofdpanghulu*, Baing Yusuf juga ikut membantu Pemerintahan Kolonial dalam menjaga keamanan dan ketentraman rakyat. Hal ini tercermin dari keikutsertaannya dalam memberantas pemberontakan Cina Mako yang terjadi di Rancadarah yang kemudian lebih dikenal dengan peristiwa Perang Makao.<sup>7</sup>

Masjid Besar Al-Jihad merupakan masjid tertua yang berada di Kecamatan Wanayasa, mulai didirikan atas prakarsa Asisten Residen bernama Raden Aom Karnaen di masa penjajahan Belanda. Seiring dengan perkembangan zaman, masjid ini telah beberapa kali mengalami pemugaran, diantaranya; tahun 1955 ukurannya diperlebar, tahun 1973 dirombak diperlebar ke samping, menara dibuat terpisah dari bangunan, berdiri menjulang di depan masjid, tahun 1987 diperluas lagi ke bagian belakang, tahun 1991 ditambah/dilengkapi ruang perpustakaan, dan pada

---

<sup>7</sup> Naurid Ilyasa, *Kyai "Sapu Pare" Baing Yusuf: Ulama Nu Ngabaladah Ngadegna Purwakarta*, (Galura: Edisi 11 Juni 2017, No. 4. hlm. 8.

tahun 1999 karena semakin berlimpahnya jama'ah terutama pada waktu-waktu hari raya direncanakan dibuat dua lantai, tempat air wudhu dan MCK akan ditertibkan lagi.<sup>8</sup>

Namun sayangnya tidak ditemukan bukti berupa dokumen yang menjelaskan mengenai perubahan-perubahan yang telah terjadi pada Masjid Besar Al-Jihad Wanayasa ini. Sejauh penulis melakukan penelusuran terhadap arsip dan wawancara dengan tokoh yang ikut serta menjadi panitia pembangunan besar-besaran pada tahun 1999, penulis belum menemukan sumber lain yang dapat menjelaskan mengenai tentang gambaran seperti apa perubahan-perubahan yang telah terjadi pada masjid.

Masjid Besar Al-Jihad yang berdiri kokoh dua lantai ini yang setiap hari selalu ramai dari kegiatan ibadah masyarakat Wanayasa bahkan masyarakat pendatang yang hanya singgah. Masjid yang besar dan megah ini bisa menampung jama'ah kurang lebih 1.000 orang. Masjid besar yang didirikan dengan peletakkan batu pertama pada tahun 1998 ini mempunyai Visi yaitu; Menjadikan Masjid Besar Al-Jihad Wanayasa yang unggul, terpercaya, terdepan dan profesional dalam mengembangkan fungsi masjid sebagai sarana ibadah, pendidikan dan sosial. Selanjutnya misinya adalah Memeberikan kenyamanan dan keamanan bagi para jama'ah dalam melaksanakan ibadah, menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi kepada pencerahan jama'ah, menyelenggarakan kegiatan sosial yang dapat

---

<sup>8</sup> Panitia Pembangunan/renovasi Masjid Besar Al-Jihad Wanayasa. *Proposal yang dibukukan*. 1999.

membantu meringankan beban hidup jama'ah, menyelenggarakan dakwah yang dapat meningkatkan iman dan taqwa jama'ah.

Megahnya Masjid Al-Jihad Wanayasa rasanya kurang lengkap apabila tidak diisi dengan kegiatan sosial keagamaan didalamnya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan biasanya tidak lepas dari kebutuhan masyarakat dan jama'ah. Karena apalah artinya masjid yang megah jika kegiatan didalamnya minim.

Berdasarkan uraian diatas, penulis membatasi penelitian mengenai sejarah berdiri dan arsitektur serta aktivitas sosial keagamaan di Masjid Besar Al-Jihad Wanayasa Kabupaten Purwakarta yang dimulai dari tahun 2009-2014. Penulis mengambil dari tahun 2009 karena didasarkan pada kepengurusan periode ketua DKM, yaitu periode kepengurusan DR. Mohammad Sar'an, M.Ag (2009-2014). Pada kepengurusannya banyak sekali kegiatan sosial keagamaan yang dilaksanakan di masjid. Misalnya, merekrut da'i-da'I muda untuk tugas sebagai Khatib dan imam jum'at, diklat imam dan Khatib Masjid Jami' se-kecamatan Wanayasa, tahsin Al-Qur'an bagi Imam, Khatib, serta pengurus DKM Al-Jihad Wanayasa, meningkatkan kualitas para imam dengan melaksanakan Tafaquh Fiddin, santunan anak yatim piatu dan orangtua jompo, study banding imam dan pengurus ke Masjid Istiqlal dan Masjid Sunda Kelapa Jakarta, pembinaan tahsin anak-anak, pengajian remaja, diklat para pengurus Masjid Jami' se-Kecamatan Wanayasa, diklat guru PAUD se-Kecamatan Wanayasa,

pembinaan da'i muda di Purwakarta, diklat pengelolaan perpustakaan, dan masih banyak kegiatan lainnya.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk mengkaji kegiatan ini dalam judul penelitian: **SEJARAH MASJID BESAR AL-JIHAD WANAYASA KABUPATEN PURWAKARTA: KAJIAN ARSITEKTUR DAN AKTIVITAS SOSIAL KEAGAMAAN (2009-2014).**

#### **B. Rumusan Masalah**

Sebagai bahan acuan, penulis membatasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Gambaran Umum Masjid Besar Al-Jihad Wanayasa tahun 2009-2014?
2. Bagaimana Arsitektur dan Aktivitas Sosial Keagamaan di Masjid Besar Al-Jihad Wanayasa Tahun 2009-2014?

#### **C. Tujuan Penulisan**

Setelah rumusan masalah tersusun, maka secara akademis penelitian ini memiliki Tujuan penting, yaitu untuk:

1. Mengetahui Gambaran Umum Masjid Besar Al-Jihad Wanayasa tahun 2009-2014



2. Mengetahui Arsitektur Aktivitas Sosial Keagamaan di Masjid Besar Al-Jihad Tahun 2009-2014?

#### D. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka adalah sebuah kajian yang dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik peneliti yang akan diajukan dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak perlu dan mubazzir.<sup>9</sup>

Pada sub-bab ini penulis akan memaparkan tinjauan atas beberapa penelitian ilmiah terdahulu serta beberapa konsep yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Guna mendukung penelitian yang berjudul **“Sejarah Masjid Besar Al-Jihad Wanayasa Kabupaten Purwakarta: Kajian Arsitektur dan Aktivitas Sosial Keagamaan (2009-2014)”**, maka penulis melakukan tinjauan pustaka terhadap penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan tema yang penulis angkat.

Studi pustaka yang berjudul **“Aktivitas Sosial Keagamaan di Masjid Agung Sumedang Tahun 2008-2015”**. Karya Lena Oktaviani, pada skripsinya tahun 2017 pada Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini menggambarkan bagaimana aktivitas sosial keagamaan yang ada di

---

<sup>9</sup> Abdullah Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 182.

Masjid Agung Sumedang. Metode yang digunakannya adalah metode penelitian sejarah yaitu diantaranya heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Kesamaan yang terdapat pada bahasan yang sama-sama membahas arsitektur dan aktivitas sosial masjid, namun perbedaannya terletak pada masjid yang dibahasnya.

Studi pustaka yang berjudul “Perkembangan Arsitektur dan Dinamika Kegiatan Masjid Raya Bandung Dari Tahun 1821-2001”. Karya Imas Nining Sya’diah, pada skripsinya tahun 2006 pada Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini menggambarkan bagaimana perubahan arsitektur Masjid Raya Bandung dari tahun 1821-2001 beserta kegiatan yang ada didalamnya. Kesamaan yang terdapat pada bahasan yang sama-sama membahas arsitektur dan aktivitas sosial masjid, namun perbedaannya terletak pada masjid yang dibahasnya.

#### **E. Langkah Penelitian**

Metode merupakan cara procedural untuk berbuat dan mengerjakan sesuatu dalam sebuah system yang teratur dan terencana. Sementara menurut kartodirdjo metode merupakan cara bagaimana seseorang mendapatkan pengetahuan (*how to know*). Sedang metodologi memiliki tingkatan yang lebih tinggi, karena metodologi merupakan

mengetahui bagaimana mengetahui (*to know how to know*).<sup>10</sup> Metodologi harus memperhatikan kerangka pemikiran tentang konsep, kategori, model, hipotesis, dan prosedur umum dalam menyusun sebuah teori. Adapun teori merupakan kaidah yang mendasari sebuah gejala dan sudah dilakukan verifikasi.<sup>11</sup>

Metode sejarah mengandung makna sekumpulan prinsip dan aturan. Metode sejarah juga bermakna suatu proses. Dua pengertian tersebut kedudukannya sama kuat, jika yang satu merupakan prinsip-prinsip, yang lain proses.<sup>12</sup> Terdapat empat tahap dalam metode penelitian sejarah, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Lebih jelasnya akan dipaparkan sebagai berikut.

Tahapan pertama merupakan heuristik artinya *to find* berarti tidak hanya menemukan, tetapi mencari dahulu baru menemukan. Heuristik adalah proses mencari untuk menemukan sumber-sumber. Kedua, setelah menemukan sumber-sumber, sumber-sumber itu diuji dengan kritik. Ada dua kritik yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Ketiga, setelah memperoleh sejumlah fakta yang cukup, kita merangkaikan fakta-fakta itu menjadi suatu keseluruhan yang masuk akal. Hal ini dilakukan tahap ketiga metode sejarah, yaitu tahap interpretasi atau tahap penafsiran. Setelah selesai tahap penafsiran, selanjutnya tahap terakhir yaitu tahap penulisan sejarah yang bertujuan untuk merangkaikan fakta-fakta menjadi kisah sejarah.

---

<sup>10</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 1-4.

<sup>11</sup> M. Dien Madjid & Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hlm. 217.

<sup>12</sup> Aam Abdillah, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 27.

Historiografi menurut Gottschalk adalah konstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses.<sup>13</sup>

## 1. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuristiken* yang berarti menemukan atau mengumpulkan sumber. Dalam kaitan dengan sejarah tentulah yang dimaksud sumber yaitu sumber sejarah yang tersebar berupa catatan, kesaksian, dan fakta-fakta lain yang dapat memberikan penggambaran tentang sebuah peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia. Hal ini bisa dikategorikan sebagai sumber sejarah.<sup>14</sup>

Heuristik atau istilah yang sering digunakan untuk menamakan sebuah kegiatan yang didalamnya terdapat suatu pekerjaan yang melibatkan seseorang atau sejarawan harus turun ke lapangan untuk mencari dan mengumpulkan sumber sebanyak-banyaknya. Hal ini merupakan hal pertama yang harus dilakukan sejarawan saat akan melakukan penelitian suatu sejarah.

Sumber sejarah jika dilihat dari bahannya dapat dibagi menjadi sumber tertulis dan tidak tertulis. Sedangkan menurut urutan penyampaian, sumber itu dibagi menjadi sumber primer dan sumber sekunder.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Aam Abdillah, *Pengantar Ilmu Sejarah....* hlm. 29-30.

<sup>14</sup> M. Dien Madjid & Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hlm. 219.

<sup>15</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang (PT Bentang Pustaka), 1995), hlm. 95-97.

Nyatanya kegiatan heuristik ini tidak semudah yang dibayangkan, sebab sumber sejarah itu tidak selalu ada, tidak semua peristiwa sejarah itu sumbernya ada. Dikatakan sulit karena sejarawan harus berusaha keras mencari sumber tertulis baik dari dokumen-dokumen, atau pun tulisaninggalan sejarah lainnya. Tak hanya itu sumber sejarah juga harus dicari yang berupa sumber bendanya, biasanya terdapat di musem-museum atau bahkan koleksi pelaku atau saksi sejarah.

Tahapan pengumpulan sumber ini dilakukan dengan cara observasi langsung ke Masjid Besar Al-Jihad dengan menemui DKM masjid, penelusuran akan buku-buku pendukung ke Perpustakaan Batu Api, kemudian dilakukan juga penelusuran terhadap arsip-arsip yang ada di masjid, selain itu melakukan studi pustaka dengan penelusuran terhadap skripsi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang membahas mengenai masjid. Sumber primer yang penulis temukan diantaranya:

a. Sumber Dokumen

- 1) Foto Perencaan Pembangunan Masjid Besar Al-Jihad Tahun 1999. Foto Masjid Besar Al-Jihad Tahun 2012 dan 2020. Foto kegiatan sosial keagamaan di Masjid Besar Al-Jihad.
- 2) Proposal yang dibukukan Tahun 1999.
- 3) Salinan Keputusan (SK) Penyempurnaan Personil Panitia Renovasi Masjid Besar Al-Jihad Wanayasa Kabupaten Purwakarta Tahun 1999Salinan Keputusan (SK)

- 4) Salinan Keputusan (SK) Izin Mendirikan Bangunan Masjid Besar Al-Jihad Tahun 2000.
- 5) Salinan Keputusan (SK) Susunan Pengurus DKM Masjid Besar Al-Jihad Periode 2009-2014.
- 6) Naskah Khutbah Jum'at.
- 7) Salinan Keputusan (SK) Pengesahan Pendirian Badan Hukum Yayasan Al-Jihad Wanayasa.
- 8) Salinan proposal pembangunan pengganti kanopi utama Masjid Besar Al-Jihad Wanayasa.
- 9) Salinan LPJ Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Masjid Besar Al-Jihad Wanayasa Masa Bakti 2009-2014.
- 10) Proposal pemeliharaan Masjid Besar Al-Jihad Wanayasa.
- 11) Surat Keputusan Penetapan Pengurus DKM Periode 2009-2014.
- 12) Susunan Panitia Renovasi Masjid Besar Al-Jihad Wanayasa Tahun 1999.
- 13) Surat Permohonan Rekomendasi Dana Renovasi Masjid Besar Al-Jihad Wanayasa Tahun 1999.
- 14) Surat Permohonan Pencairan Dana Renovasi Masjid Besar Al-Jihad Wanayasa Tahun 1999.
- 15) Surat Keputusan Izin Mengumpulkan Dana Renovasi Masjid Besar Al-Jihad Wanayasa Tahun 1999.
- 16) Surat Permohonan Bantuan Dana Pemeliharaan Masjid Besar Al-Jihad Wanayasa Tahun 2010.

17) Surat Permohonan Bantuan Dana Perbaikan Kanopo Tahun 2012.

18) Foto Pengesahan Masjid Besar Al-Jihad Wanayasa Tahun 2003.

Foto-foto, file kopi, arsip kopi tersebut dikategorikan sebagai sumber primer, karena berkenaan langsung dengan fokus kajian mengenai Sejarah Masjid Besar Al-Jihad Wanayasa: Kajian Arsitektur dan Aktivitas Sosial Keagamaan (2009-2014).

b. Sumber Lisan

- 1) Wahyu Budhi, S.Pd, laki-laki 56 tahun, Ketua 1 DKM Masjid Besar Al-Jihad Wanayasa Kabupaten Purwakarta.
- 2) Saepulloh, S.Ag, laki-laki 53 tahun, wakil ketua dan Sekbid Ubudiyah DKM Masjid Besar Al-Jihad Wanayasa Kabupaten Purwakarta.
- 3) H. Hasan Mustofa, laki-laki 74 tahun, Sekbid Kebersihan sekaligus Imam Masjid Besar Al-Jihad Wanayasa Kabupaten Purwakarta.
- 4) Dede Hendry Setiawan, S.Sos., laki-laki 37 tahun, Sekbid Pendidikan DKM Masjid Besar Al-Jihad Wanayasa Kabupaten Purwakarta.
- 5) H. M. Toha, laki-laki 62 tahun, Sekbid Saprass DKM Masjid Besar Al-Jihad Wanayasa Kabupaten Purwakarta.
- 6) Dr. Muhammad Sar'an, M.Ag, laki-laki 53 tahun, Ketua DKM Masjid Besar Al-Jihad Wanayasa periode 2009-2014.

Sumber sekunder yang penulis temukan diantaranya:

- 1) *Masjid dan Makam Doenia Islam*. Serie No. 750. (Balai Pustaka-Weltevreden. 1926).
- 2) H. Abu Bakar Atjeh. *Sejarah Masjid dan Amal Ibadah Didalamnya*. (Banjarmasin: Adil. 1955).
- 3) A. Bachrun Rifa'I dan Moch. Fakhruroji. *Manajemen Masjid: Mengoptimalkan Fungsi Sosial Ekonomi Masjid*. (Bandung: Benang Merah Press. 2005).
- 4) Ahmad Yani. *Panduan Memamurkan Masjid*. (Jakarta: Gema Insani Press. 2009).
- 5) Ahmad. Sutarmadi. *Masjid Tinjauan Al-Qur'an, Al-Sunnah, dan Manajemennya*. (Ciputat: Kalimah. 2001).
- 6) Abdul Rochim. 1999. *Mesjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*. Bandung: Offset Angkasa.
- 7) Fanani, Achmad. 2009. *Arsitektur Masjid*. Yogyakarta. PT Bentang Pustaka.
- 8) GF. Pijper. 1992. *Menara di Pulau Jawa. Dalam Penelitian tentang Agama Islam di Indonesia 1930-1950*. Tujimah (penerjemah). Jakarta UI Press.
- 9) Juliadi. 2007. *Masjid Agung Banten, Nafas Sejarah dan Budaya*. Yogyakarta: Ombak.
- 10) Moh. E. Ayub, dkk. 1996. *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani Press.



- 11) Yulianto Sumalyo, 2006. *Arsitektur Masjid dan Monument Sejarah Muslim*. Gadjah Mada: UI Press.

## 2. Kritik

Pada tahap ini, sumber dikumpulkan pada kegiatan heuristic yang berupa buku-buku yang relevan dengan pembahasan yang terkait, ataupun hasil temuan di lapangan dengan bukti-bukti pembahasan atau topik utama penelitian. Selanjutnya di seleksi dengan mengacu pada prosedur yang ada, yakni sumber yang faktual dan orisinalnya terjamin. Inilah yang disebut dengan kritik.<sup>16</sup>

Hal yang selanjutnya dilakukan setelah heuristik adalah kritik atau verifikasi terhadap sumber, dalam hal ini semua sumber yang telah didapat dihimpun dan dipilah juga dipilih untuk bisa dijadikan sumber nantinya. Sumber tertulis ini di kritik dengan cara membandingkan sumber satu dengan lainnya baik dari segi Bahasa, maupun fisiknya.

Ada dua macam kritik dalam metode penelitian sejarah yakni kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern dilakukan untuk menilai kelayakan atau kredibilitas sumber. Kredibilitas sumber biasanya mengacu pada kemampuan sumber untuk mengungkap kebenaran suatu peristiwa sejarah. Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keabsahan dan autentisitas sumber. Kritik terhadap keautentisitas sumber tersebut

---

<sup>16</sup> Sulasman, *Metodologi Peneltian Sejarah* .....hlm. 101.

misalnya dengan melakukan pengecekan tanggal penerbitan dokumen, pengecekan bahan yang berupa kertas atau tinta apakah cocok dengan masa di mana bahan semacam itu biasa digunakan atau diproduksi.<sup>17</sup>

Langkah pertama dalam kritik intern yaitu menentukan sifat sumber itu (apakah resmi/formal atau tidak resmi/formal). Langkah kedua yaitu menyoroti penulis sumber tersebut sebab dia yang memberikan informasi yang dibutuhkan, dipastikan bahwa kesaksiannya dapat dipercaya. Kemudian ketiga, membandingkan kesaksian dari berbagai sumber dengan menjajarkan kesaksian para saksi yang tidak berhubungan satu dan yang lainnya sehingga informasi yang diperoleh objektif.<sup>18</sup>

Dalam memahami sebuah konsep diatas, penulis berusaha menerapkan dengan semaksimal mungkin terhadap sumber yang telah didapatkan dari lapangan, diantara sumber-sumber itu adalah sebagai berikut:

#### **a. Kritik Ekstern**

##### **1. Sumber Dokumen**

- 1) Foto Perencaan Pembangunan Masjid Besar Al-Jihad Tahun 1999. Foto Masjid Besar Al-Jihad Tahun 2012 dan 2020. Foto kegiatan sosial keagamaan di Masjid Besar Al-Jihad. Foto-foto ini terdapat dalam proposal perencanaan pembangunan tahun 1999,

---

<sup>17</sup> M. Dien Madjid & Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar.....*hlm. 223-224.

<sup>18</sup> Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah....*, hlm. 113-115.

sedangkan foto-foto kegiatan sosial keagamaan tersimpan dengan baik di smartphone Sekbid. Pendidikan.

- 2) Proposal yang dibukukan Tahun 1999. Proposal yang dibukukan ini merupakan proposal yang berisi pengajuan dana pada saat renovasi besar-besaran masjid besar ini sehingga menjadi masjid megah seperti saat ini.
- 3) Salinan Keputusan (SK) Camat Wanayasa Nomor: 451.2/sk.04/Kesos. Penyempurnaan Personil Panitia Renovasi Masjid Besar Al-Jihad Wanayasa Kabupaten Purwakarta Tahun 1999. Didapat langsung dari Sekbid. Pendidikan, SK ini masih tersimpan dengan baik.
- 4) Salinan Keputusan (SK) Izin Mendirikan Bangunan Masjid Besar Al-Jihad Tahun 2000. SK ini didapat langsung dari ketua DKM dan masih tersimpan dengan baik di ruang DKM Masjid Besar Al-Jihad Wanayasa Kabupaten Purwakarta.
- 5) Salinan Keputusan (SK) Susunan Pengurus DKM Masjid Besar Al-Jihad Periode 2009-201. SK ini didapat langsung dari ketua DKM dan masih tersimpan dengan baik di ruang DKM Masjid Besar Al-Jihad Wanayasa Kabupaten Purwakarta.
- 6) Salinan Keputusan (SK) Pengesahan Pendirian Badan Hukum Yayasan Al-Jihad Wanayasa. SK ini didapat langsung dari ketua DKM dan masih tersimpan dengan baik di ruang DKM Masjid Besar Al-Jihad Wanayasa Kabupaten Purwakarta.

- 7) Salinan proposal pembangunan pengganti kanopi utama Masjid Besar Al-Jihad Wanayasa. Proposal ini masih tersimpan dengan baik di ruang DKM Masjid Besar Al-Jihad Wanayasa Kabupaten Purwakarta.
- 8) Salinan LPJ Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Masjid Besar Al-Jihad Wanayasa Masa Bakti 2009-2014. Salinan LPJ ini masih tersimpan dengan baik di ruang DKM Masjid Besar Al-Jihad Wanayasa Kabupaten Purwakarta.
- 9) Proposal pemeliharaan Masjid Besar Al-Jihad Wanayasa. Proposal ini masih tersimpan dengan baik di ruang DKM Masjid Besar Al-Jihad Wanayasa Kabupaten Purwakarta.
- 10) Surat Keputusan Penetapan Pengurus DKM Periode 2009-2014. Surat Keputusan ini terdapat pada proposal pengganti kanopi utama Masjid Besar Al-Jihad Wanayasa tahun 2012.
- 11) Susunan Panitia Renovasi Masjid Besar Al-Jihad Wanayasa Tahun 1999. Susunan panitia ini terdapat pada proposal pembangunan tahun 1999 yang dibukukan.
- 12) Surat Permohonan Rekomendasi Dana Renovasi Masjid Besar Al-Jihad Wanayasa Tahun 1999. Surat permohonan rekomendasi dana ini terdapat pada proposal pembangunan tahun 1999 yang dibukukan.
- 13) Surat Permohonan Pencairan Dana Renovasi Masjid Besar Al-Jihad Wanayasa Tahun 1999. Surat permohonan pencairan dana

ini terdapat pada proposal pembangunan tahun 1999 yang dibukukan.

14) Surat Keputusan Izin Mengumpulkan Dana Renovasi Masjid Besar Al-Jihad Wanayasa Tahun 1999. Surat izin mengumpulkan dana ini terdapat pada proposal pembangunan tahun 1999 yang dibukukan.

15) Surat Permohonan Bantuan Dana Pemeliharaan Masjid Besar Al-Jihad Wanayasa Tahun 2010. Surat permohonan dana ini terdapat pada proposal pemeliharaan Masjid Besar Al-Jihad Wanayasa tahun 2010.

16) Surat Permohonan Bantuan Dana Perbaikan Kanopo Tahun 2012. Surat permohonan bantuan ini terdapat pada proposal perbaikan kanopi utama Masjid Besar Al-Jihad Wanayasa tahun 2012.

17) Foto Pengesahan Masjid Besar Al-Jihad Wanayasa. Foto ini tersimpan rapi di ruang perpustakaan Masjid Besar Al-Jihad Wanayasa.

## 2. Sumber Buku

1) *Masjid dan Makam Doenia Islam*. Serie No. 750.

Buku terbitan Balai Pustaka-Weltevreden. Tahun 1926 dengan menggunakan kertas warna putih pucat dengan penulisan ejaan lama. Bila dilihat dari segi tersebut maka buku ini bisa dikatakan sumber yang otentik.

- 2) H. Abu Bakar Atjeh. *Sejarah Masjid dan Amal Ibadah Didalamnya*.

Buku karya Aboe Bakar Atjeh ini diterbitkan pada tahun 1955 dengan menggunakan kertas warna putih pucat dan ditulis dengan ejaan yang telah disempurnakan. Bila dilihat dari segi tersebut maka buku ini bisa dikatakan sumber yang otentik.

- 3) A. Bachrun Rifa'i dan Moch. Fakhruroji. *Manajemen Masjid: Mengoptimalkan Fungsi Sosial Ekonomi Masjid*.

Buku karya A. Bachrun Rifa'i dan Moch. Fakhruroji ini diterbitkan pada tahun 2005, menggunakan kertas warna putih tebal, penulisan yang digunakan pun sudah menggunakan penulisan dengan ejaan yang telah disempurnakan. Bila dilihat dari segi tersebut maka buku ini bisa dikatakan sumber yang otentik.

- 4) Ahmad Yani. *Panduan Memamurkan Masjid*.

Buku karya Ahmad Yani ini diterbitkan pada tahun 2003, warna kertas yang digunakan adalah kertas berwarna putih, penulisan yang digunakan pun sudah menggunakan penulisan dengan ejaan yang telah disempurnakan. Bila dilihat dari segi tersebut maka buku ini bisa dikatakan sumber yang otentik.

- 5) Ahmad. Sutarmadi. *Masjid Tinjauan Al-Qur'an, Al-Sunnah, dan Manajemennya*.

Buku karya Ahmad Sutarmadi ini diterbitkan pada tahun 2001, warna kertas yang digunakan adalah kertas berwarna putih, penulisan yang digunakan pun sudah menggunakan penulisan dengan ejaan yang telah

disempurnakan. Bila dilihat dari segi tersebut maka buku ini bisa dikatakan sumber yang otentik.

6) Ahmad Rochym. *Masjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*.

Buku karya Ahmad Rochym ini diterbitkan pada tahun 1995, warna kertas yang digunakan adalah kertas berwarna putih, penulisan yang digunakan masih menggunakan ejaan lama. Bila dilihat dari segi tersebut maka buku ini bisa dikatakan sebagai sumber yang otentik.

7) Sidi Gazalba. *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*.

Buku karya Sidi Gazalba ini diterbitkan pada tahun 1962, warna kertas yang digunakan merupakan kertas putih, penulisannya masih menggunakan ejaan lama. Jika ditinjau dari segi tersebut maka buku ini bisa dikatakan sebagai sumber yang otentik.

## **b. Kritik Intern**

### **1. Sumber Dokumen**

- 1) Foto Perencanaan Pembangunan Masjid Besar Al-Jihad Tahun 1999. Foto Masjid Besar Al-Jihad Tahun 2012 dan 2020. Foto kegiatan sosial keagamaan di Masjid Besar Al-Jihad. Ini memberikan bukti nyata bahwa masjid ini mengalami renovasi besar-besaran pada tahun 1999 hingga berdiri megah hingga kini, juga terjadi kegiatan sosial keagamaan didalamnya.
- 2) Proposal yang dibukukan Tahun 1999. Proposal ini berisi pengajuan dana pada saat pembangunan besar-besaran tahun 1999.

Didalamnya terdapat susunan kepanitiaan pembangunan, anggaran biaya hingga foto-foto rencana pembangunan.

- 3) Salinan Keputusan (SK) Penyempurnaan Personil Panitia Renovasi Masjid Besar Al-Jihad Wanayasa Kabupaten Purwakarta Tahun 1999. SK ini menunjukkan bahwa pembangunan tahun 1999 memang sudah direncanakan dengan sangat matang. SK ini terdapat dalam proposal yang menerangkan tentang susunan panitia pembangunan masjid.
- 4) Salinan Keputusan (SK) Pengangkatan Imam Masjid Besar Al-Jihad Periode 2009-2014. SK ini menunjukkan bahwa untuk imam di masjid ini dipilih dan diangkat, mengingat bahwa masjid ini adalah masjid besar maka untuk imam tidak sembarangan orang.
- 5) Salinan Keputusan (SK) Izin Mendirikan Bangunan Masjid Besar Al-Jihad Tahun 2000. SK ini menunjukkan bahwa masjid ini didirikan diatas tanah yang sah dengan badan hukum.
- 6) Salinan Keputusan (SK) Pengesahan Pendirian Badan Hukum Yayasan Al-Jihad Wanayasa. Dalam SK ini dinyatakan bahwa Masjid Besar Al-Jihad Kabupaten Purwakarta dibangun diatas tanah yang sah dengan hukum yang menanunginya.
- 7) Salinan proposal pembangunan pengganti kanopi utama Masjid Besar Al-Jihad Wanayasa. Proposal ini dibuat untuk meminta bantuan untuk penggantian kanopi utama masjid



- 8) Salinan LPJ Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Masjid Besar Al-Jihad Wanayasa Masa Bakti 2009-2014. LPJ merupakan sebuah laporan yang harus dibuat oleh ketua DKM menjelang masa kepemimpinannya.
- 9) Proposal pemeliharaan Masjid Besar Al-Jihad Wanayasa. Proposal ini dibuat untuk meminta dana untuk pemeliharaan masjid seperti halnya pembuatan wc dan pengadaan sarana lainnya di masjid.
- 10) Surat Keputusan Penetapan Pengurus DKM Periode 2009-2014. Surat keputusan ini mengesahkan kepengurusan DKM Masjid Besar Al-Jihad Wanayasa
- 11) Susunan Panitia Renovasi Masjid Besar Al-Jihad Wanayasa Tahun 1999. Susunan panitia ini dibuat demi kelancaran pembangunan masjid tahun 1999
- 12) Surat Permohonan Rekomendasi Dana Renovasi Masjid Besar Al-Jihad Wanayasa Tahun 1999. Surat permohonan dana ini dibuat demi terkumpulnya dana untuk menunjang pembangunan masjid tahun 1999
- 13) Surat Permohonan Pencairan Dana Renovasi Masjid Besar Al-Jihad Wanayasa Tahun 1999. Surat ini dibuat demi terkumpulnya dana untuk menunjang pembangunan masjid tahun 1999
- 14) Surat Keputusan Izin Mengumpulkan Dana Renovasi Masjid Besar Al-Jihad Wanayasa Tahun 1999. Surat keputusan ini dibuat demi

terkumpulnya dana untuk menunjang pembangunan masjid tahun 1999

15) Surat Permohonan Bantuan Dana Pemeliharaan Masjid Besar Al-Jihad Wanayasa Tahun 2010. Surat ini dibuat menunjang pemeliharaan masjid

16) Surat Permohonan Bantuan Dana Perbaikan Kanopo Tahun 2012. Surat ini dibuat demi menunjang perbaikan kanopi masjid tahun 2012

18) Foto pengesahan Masjid Besar Al-Jihad Wanayasa. Foto ini memperlihatkan kegiatan pengesahan Masjid Besar Al-Jihad Wanayasa oleh Bapak Jusuf Kalla

## 2. Sumber Buku

- 1) *Masjid dan Makam Doenia Islam*. Serie No. 750. (Balai Pustaka-Weltevreden. 1926).

Buku ini diterbitkan oleh Balai Pustaka-Weltevreden pada tahun 1926, buku ini memberi penjelasan mengenai masjid dan makan dalam dunia Islam dengan disertai gambar-gambar pendukung.

- 2) H. Abu Bakar Atjeh. *Sejarah Masjid dan Amal Ibadah Didalamnya*.

Buku karya Abu Bakar Atjeh ini diterbitkan pada tahun 1955, oleh penerbit Pustaka Adil Banjarmasin, buku ini memberi penjelasan mengenai tentang perana masjid dalam kebudayaan Islam.

- 3) A. Bachrun Rifa'I dan Moch. Fakhruroji. *Manajemen Masjid: Mengoptimalkan Fungsi Sosial Ekonomi Masjid*.

Buku karya A. Bachrun Rifa'i dan Moch. Fakhruroji ini diterbitkan tahun 2005, oleh penerbit Pustaka Benang Merah Press Bandung, buku ini memberi penjelasan mengenai cara mengoptimalkan fungsi sosial masjid dan fungsi ekonomi masjid.

- 4) Ahmad Yani. *Panduan Memamurkan Masjid*. (Jakarta: Gema Insani Press. 2009).

Buku karya Ahmad Yani ini diterbitkan tahun 2009, oleh Pustaka Gema Insani Press Jakarta, buku ini memberi penjelasan mengenai panduan atau cara memakmurkan masjid

- 5) Ahmad. Sutarmadi. *Masjid Tinjauan Al-Qur'an, Al-Sunnah, dan Manajemennya*. (Ciputat: Kalimah. 2001).

Buku karya Ahmad Sutarmaji ini diterbitkan pada tahun 2001, oleh penerbit Pustaka Kalimah Ciputat. Buku ini memberikan penjelasan mengenai tinjauan umum serta berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, serta penjelasan mengenai manajemen masjid.

- 6) Ahmad Rochym. *Sejarah Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*. (Bandung: Offset Angkasa. 1995)

Buku karya Ahmad Rochym ini diterbitkan pada tahun 1995 oleh penerbit Offset Angkasa. Buku ini memberi penjelasan mengenai arsitektur masjid Indonesia.

- 7) Sidi Gazalba. *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. (Jakarta: Pustaka Al-Husna. 1962.

Buku karya Sidi Gazalba ini diterbitkan pada tahun 1962 oleh penerbit Pustaka Al-Husna. Buku ini memberikan penjelasan mengenai fungsi masjid sebagai pusat kebudayaan Islam.

### 3. Sumber Lisan (Wawancara)

- 1) Wahyu Budhi, S.Pd, Ketua 1 DKM Masjid Besar Al-Jihad Wanayasa Kabupaten Purwakarta tahun 2014-2020. Beliau merupakan sumber primer sebab beliau merupakan ketua DKM dari tahun 2014 sekaligus sekretaris pada saat kepimpinan Sebelumnya, selama wawancara beliau banyak menjawab mengenai kegiatan sosial keagamaan di Masjid Besar Al-Jihad Wanayasa Kabupaten Purwakarta pada tahun 2014-2020.
- 2) Saepulloh, S.Ag, laki-laki 53 tahun, wakil ketua dan Sekbid Ubudiyah DKM Masjid Besar Al-Jihad Wanayasa Kabupaten Purwakarta. Beliau merupakan sumber primer karena beliau banyak merangkan mengenai kegiatan ubudiyah di Masjid Al-Jihad Wanayasa Kabupaten Purwakarta dari tahun 2014-2020
- 3) H. Hasan Mustofa, laki-laki 74 tahun, Sekbid Kebersihan sekaligus Imam Masjid Besar Al-Jihad Wanayasa Kabupaten Purwakarta. Beliau merupakan sumber primer, karena selain beliau ini merupakan imam masjid beliau juga merupakan sekretaris pada saat pembangunan

masjid tahun 1999. Selama wawancara beliau banyak menerangkan mengenai keadaan masjid pada saat pembangunan tahun 1999 beserta donator-donatornya.

- 4) Dede Hendry Setiawan, S.Sos. I, laki-laki 37 tahun, Sekbid Pendidikan DKM Masjid Besar Al-Jihad Wanayasa Kabupaten Purwakarta. Beliau merupakan sumber primer karena selama wawancara beliau banyak menerangkan mengenai aktivitas bidang pendidikan di Masjid Besar Al-Jihad Wanayasa Kabupaten Purwakarta.
- 5) H. M. Toha, laki-laki 62 tahun, Sekbid Saprasi DKM Masjid Besar Al-Jihad Wanayasa Kabupaten Purwakarta. Beliau merupakan sumber primer, sebab selama wawancara beliau banyak menerangkan keadaan masjid selama masa pembangunan 1999 dan menerangkan tentang sarana dan barang apa saja yang terdapat di masjid.
- 6) Dr. Muhammad Sar'an, M.Ag., laki-laki 53 tahun, Ketua DKM Masjid Besar Al-Jihad Wanayasa periode 2009-2014. Beliau merupakan sumber primer, sebab beliau merupakan ketua DKM dan selama wawancara beliau banyak menerangkan tentang aktivitas sosial keagamaan pada tahun 2009-2014.

### **3. Interpretasi**

Tahapan ketiga dalam metode penelitian sejarah adalah interpretasi atau menafsirkan apa-apa yang didapat dari sumber yang telah lolos tahapan kritik, baik kritik ekstern maupun intern. Interpretasi dilakukan

sebagai analisa atau penggambaran yang dilakukan oleh sejarawan dengan daya imajinasi yang kuat, namun juga tidak bebas sebab ia terikat oleh data dan fakta, meski diharuskan berimajinasi tetap saja imajinasi yang dilakukan harus tetap mengacu pada fakta dan data yang ada.

Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai biang subjektivitas. Sebagian itu benar, tetapi sebagian salah. Benar, karena tanpa penafsiran sejarawan, data tidak bisa berbicara. Sejarawan yang jujur, akan mencantumkan data dan keterangan dari mana data itu diperoleh. Orang lain dapat melihat kembali dan menafsirkan ulang. Itulah sebabnya, subjektivitas penulis sejarawan diakui, tetapi untuk dihindari.<sup>19</sup>

Dalam tahap ini sejarawan harus mampu menggambarkan situasi dari sumber yang telah berhasil dia kumpulkan. Maka disinilah peran imajinasi sejarawan diasah. Berbeda dengan imajinasinya sastrawan, jika sastrawan bisa berimajinasi seluas-luasnya dalam menuangkan pikiran-pikirannya kedalam tulisan, sedangkan imajinasi sejarawan tentulah terikat dengan aturan tidak bebas seperti sastrawan.

Interpretasi harus berbicara sendiri. Kemampuan interpretasi adalah menguraikan fakta-fakta sejarah dan kepentingan topik sejarah, serta menjelaskan masalah kekinian. Tidak ada masa lalu dalam konteks sejarah yang aktual karena yang ada hanyalah interpretasi historis. Tidak ada interpretasi yang bersifat final, sehingga setiap generasi berhak mengerangkakan interpretasinya sendiri. Persoalan krusial adalah sulitnya

---

<sup>19</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. ....hlm. 101-102.

berhubungan dengan masa lalu. Pada sisi lain, kita ingin melihat garis yang bisa membawa kemajuan menuju solusi atas apa yang kita rasakan dan apa yang kita pilih sekarang-masa depan. Jika kebutuhan ini tidak dijawab secara rasional dan jujur, kita akan kembali jatuh pada interpretasi historis yang tidak lebih dari keputusan historis.<sup>20</sup>

Dalam menerapkan konsep di atas tersebut, penulis mencoba menafsirkan fakta-fakta yang telah terkumpul tersebut dan berupaya melakukan distansiasi (penjarakan) untuk meminimalisir subyektifitas. Dalam hubungannya dengan judul yang diambil, yang intinya mengenai **“Sejarah Masjid Besar Al-Jihad Wanayasa Kabupaten Purwakarta: Kajian Arsitektur dan Aktivitas Sosial Keagamaan (2009-2014)”**

Tahapan – tahapan yang telah dilalui ini merupakan sebuah landasan sebagai penyusunan kerangka teoritis yang berfungsi untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan serta memberikan arah dalam pelaksanaan penelitian ini. Dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan konsep teori sejarah yang dikemukakan oleh A. Bachrun Rifa'i dan Fakhruroji yaitu:

Imam, Khatib, Muadzin serta beberapa penceramah orang yang terlibat langsung dengan kegiatan pembinaan keagamaan yang diselenggarakan masjid ialah salah satu contoh *physical management* atau pengelolaan masjid secara fisik. Karena Imam, Khatib, Muadzin atau beberapa penceramah pengajian di masjid yang bersangkutan memiliki

---

<sup>20</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* .....hlm. 107-108.

tujuan untuk membangun dan menghidupkan masjid. Maksud pengelolaan fisik disini bukanlah langkah-langkah memanajemeni orang-orang tadi, melainkan mencantumkan dan pembagian tugas masing-masing Imam dan Khatib pada waktu shalat Jum'at misalnya. Secara fisik, schedule atau jadwal ini akan menajdi acuan penting dan menjadi cerminan kerapihan manajemen sebuah masjid.<sup>21</sup>

#### 4. Historiografi

Setelah selesai penafisrannya, kita sampai pada tahap terakhir yaitu “Historiografi”, yaitu “penulisan sejarah”. Tujuan kegiatan ini adalah merangkaikan fakta-fakta menjadi kisah sejarah. Historiografi menurut Gottschalk adalah konstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses.<sup>22</sup> Historiografi yang merupakan tahap final dari penelitian sejarah ini tidak akan berjalan tanpa heuristik, kritik, dan interpretasi sebelumnya.

Dari sudut etimologis, historiografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *historia* dan *grafein*. *Historia* berarti penyelidikan tentang gejala alam fisik (*physical research*), sedangkan *grafein* berarti gambaran, lukisan, tulisan atau uraian (*diskription*). Dengan demikian, secara harfiah historiografai dapat diartikan sebagai uraian atau tulisan tentang hasil penelitian mengenai gejala alam. Kesimpulannya, bahwa historiografi

---

<sup>21</sup> A. Bachrun Rifa'I dan Moch. Fakhruroji, *Manajemen Masjid: Mengoptimalkan Fungsi Sosial Ekonomi Masjid*. (Bandung: Benang Merah Press, 2005), hlm. 113.

<sup>22</sup> Aam Abdillah, *Pengantar Ilmu Sejarah*....hlm. 30.



merupakan tingkat kemampuan seni yang menekankan pentingnya keterampilan, tradisi, akademi, ingatan subjektif (imajinasi) dan pandangan arah yang semuanya memberikan warna pada hasil penulisannya. Dengan demikian, historiografi merupakan hasil karya sejarawan yang menulis tulisan sejarah. Historiografi adalah merangkaikan fakta berikut maknanya secara kronologis/diakronis dan sistematis, menjadi tulisan sejarah sebagai kisah. Kedua sifat uraian itu harus tampak karena dua hal itu merupakan bagian dari ciri sejarah ilmiah, sekaligus ciri sejarah sebagai ilmu.<sup>23</sup>

Pada tahapan ini, semua data yang telah terkumpul dan telah melewati tahapan kritik dan pentafsiran, kemudian ditulis menjadi sebuah kisah atau peristiwa sejarah yang selaras dengan sumber – sumber dan data yang telah terhimpun dengan menggunakan jenis penulisan deskriptif naratif. Pada proses penyusunannya, penulis berharap dapat menemukan dan mengungkapkan fakta – fakta baru dalam merekonstruksi sejarah. Adapun sistematika penulisan skripsi atau penelitian sejarah ini akan dibahas sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, dan Langkah-langkah Penelitian (heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi). Dalam bab ini digunakan untuk mengarahkan pembaca pada tahap langkah-langkah penelitian sebagai pijakan pembahasan berikutnya.

---

<sup>23</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* .....hlm. 147-148.

BAB II berisi Gambaran Umum Masjid Besar Al-Jihad Wanayasa Kabupaten Purwakarta, yaitu Kondisi Geografis Wanayasa Kabupaten Purwakarta, Letak Geografis Masjid Besar Al-Jihad Wanayasa Kabupaten Purwakarta. Dasar, Tujuan, dan Visi Misi Masjid Besar Wanayasa Kabupaten Purwakarta, dan Profil Masjid dan Struktur Kepengurusan DKM Masjid Besar Al-Jihad Wanayasa Kabupaten Purwakarta Tahun 2009-2014.

BAB III berisi Sejarah Masjid Besar Al-Jihad Wanayasa Kabupaten Purwakarta: Kajian Arsitektur dan Aktivitas Sosial Keagamaan (2009-2014), yaitu, Pengertian Masjid, Fungsi Masjid, Kondisi Sosial Masyarakat Wanayasa tahun 2009-2014, Sejarah Berdirinya Masjid Besar Al-Jihad Wanayasa Kabupaten Purwakarta, Kajian Arsitektur Masjid Besar Al-Jihad Wanayasa Kabupaten Purwakarta, Perkembangan Aktivitas Sosial Keagamaan Masjid Besar Al-Jihad Wanayasa Kabupaten Purwakarta, dan Respon Masyarakat Wanayasa Kabupaten Purwakarta Terhadap Aktivitas Sosial Keagamaan di Masjid Besar Al-Jihad Wanayasa Kabupaten Purwakarta.

BAB IV Penutup, menguraikan kesimpulan. kesimpulan disini adalah menyimpulkan dari seluruh pembahasan yang penulis kaji di bab kedua dan ketiga. Setelah menyimpulkan, penulis akan menguraikan daftar sumber atau daftar pustaka.